



JOGRACI: Journal of Global Research and Contemporary Issue

Homepage:
<https://ejurnal.rawaarasy.org/>

Vol. 1, No. 1, November 2025
P-ISSN: xxxx-xxxx, E- ISSN: xxxx-xxxx



Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD

Eka Ulfatur Rofiah

ekaulfaturrofia6@gmail.com

Universitas Terbuka, Jakarta

Andit Triono

bgt.andit@gmail.com

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, melalui penerapan metode Numbered Heads Together (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya materi tentang "Jenis-jenis Pekerjaan". Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis yang dipakai yaitu analisis jawaban tes siswa pada 5 soal uraian, setiap jawaban dinilai berdasarkan kriteria tertentu, kemudian hasilnya dihitung dan dideskripsikan untuk mengetahui pemahaman siswa. Analisis data menggunakan data kuantitatif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran tiap siklusnya. Siklus I dengan ketuntasan KKM 64,3%, lalu meningkat lagi menjadi 85,7% pada siklus kedua. Saran untuk penelitian selanjutnya ialah agar meneliti penerapan pembelajaran berbasis NHT pada mata pelajaran lain.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPS, Jenis-jenis Pekerjaan, Numbered Heads Together

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan salah satu subjek yang sangat penting dalam membangun pemahaman siswa mengenai kehidupan di sekitarnya. Selain memperkenalkan teori dasar, pembelajaran IPS juga membawa siswa memahami bagaimana interaksi sosial berjalan di masyarakat, termasuk peran dan fungsi setiap orang dalam struktur sosial (Sulastri, 2020). Salah satu materi yang dibahas pada mata pelajaran IPS di kelas adalah mengenal berbagai jenis-jenis pekerjaan, yang bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi ragam profesi di sekitarnya dan menghargai setiap profesi serta pentingnya kerjasama dalam masyarakat. Sebenarnya materi jenis-jenis pekerjaan ini terbilang cukup mudah, namun tetap sulit di pahami oleh siswa apabila pembelajaran tidak dilaksanakan

dengan baik.

Pembelajaran IPS yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, ternyata masih belum berjalan dengan baik, terbukti dengan banyaknya siswa yang masih mengalami kesusahan saat mempelajari materi yang di ajarkan. Salah satu materi yang masih sulit dipahami adalah materi tentang Jenis-jenis Pekerjaan. Pembelajaran IPS menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa banyak kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, dan kurang mendorong kolaborasi antarsiswa. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berfikir kritis maupun mengemukakan pendapat secara mandiri, yang kemudian berdampak pada hasil belajar tidak maksimal (Arikunto, 2018).

Agar proses pembelajaran berjalan lebih baik dan aktif, maka paradigma pembelajaran perlu dirubah. Maksudnya, pembelajaran yang awalnya berorientasi pada guru, maka perlu dirubah menjadi berorientasi pada siswa. Hal tersebut akan membuat selaras dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika penggunaan paradigma pendidikan yang berorientasi pada siswa membuat proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik (Yuliana, 2021). Salah satu metode yang banyak direkomendasikan adalah metode *Numbered Heads Together* (NHT), yang menonjolkan peran kerja sama antar siswa agar mendapatkan pemahaman materi secara bersama-sama. Metode NHT menempatkan siswa bukan sekedar jadi pendengar materi yang diberikan guru, akan tetapi siswa aktif berdiskusi, saling membantu, dan bertukar ide, dengan begitu hasil pembelajaran jadi maksimal serta efektif (Santoso, 2021). Metode NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif antar siswa lewat perantara kerja sama dalam kelompok dengan penomoran anggota, dengan demikian keterlibatan dan pemahaman siswa dapat mengalami peningkatan secara signifikan (Candrasari, 2020).

Metode pembelajaran NHT pada dasarnya yaitu mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil dengan memberi nomor anggota, yang memudahkan guru dalam memfasilitasi diskusi dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Putri & Wulandari, 2022). Penggunaan metode NHT bisa memperbaiki motivasi belajar serta hasil akademik siswa, karena metode ini mendorong interaksi sosial yang positif dan rasa kesadaran bersama secara berkelompok (Hidayat, 2020). Semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusi, sehingga semua siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk memahami materi dengan baik (Lie, 2018). Selain itu, penerapan metode NHT juga menciptakan siswa jadi aktif serta paham akan teori IPS yang di

pelajarinya secara lebih mendalam melalui proses diskusi dan kolaborasi dengan teman sebaya (Sari, 2022).

Rumusan masalah dari pembahasan ini yaitu “Apakah dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada teori Jenis-jenis Pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD N 2 Bumi Kencana Tahun Ajaran 2024/2025?”. Rumusan ini menjadi inti pembahasan karena penting untuk mengetahui sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Sari, 2020). Tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada teori jenis-jenis pekerjaan dengan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siswa kelas IV di SD N Bumi Kencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran yang sebelumnya masih belum memuaskan. Oleh sebab itu, metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) penulis gunakan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS dengan materi “Jenis-jenis Pekerjaan”. Desain penelitian yang penulis gunakan memungkinkan peran ganda, yakni selain sebagai peneliti, penulis juga bertindak sebagai guru, sehingga dapat melakukan evaluasi serta perbaikan terhadap proses pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan di kelas. Pendekatan ini dinilai sangat sesuai karena memudahkan guru untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan mencari solusi bersama-sama dengan siswa (Arikunto, 2018).

Pendekatan siklus ini memberi peluang peneliti untuk secara sistematis mengamati dan menilai akibat dari strategi pembelajaran yang diterapkan dalam setiap tahapannya. Adanya proses refleksi di akhir setiap siklus, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal (Sari, 2020). Metode siklus ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan data observasi yang diperoleh secara langsung selama pelaksanaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Rahmawati & Prasetyo, 2021). Selain itu, penggunaan siklus tindakan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan evaluasi berkelanjutan dan adaptasi strategi secara dinamis (Widodo, 2019).

Adapun penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah tahapan. Pertama

ialah perencanaan, yakni peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan menyiapkan media untuk mendukung metode NHT. Kedua adalah pelaksanaan, yaitu peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai RPP yang sudah dirancang pada tahap perencanaan diatas, dan menggunakan metode NHT. Ketiga adalah pengamatan, yakni melalui teman sejawat yang berperan Supervisor 2 mencatat hasil observasi pada lembar observasi yang sudah di buat pada tahap perencanaan. Keempat ialah refleksi, yakni peneliti merefleksikan apa saja kelemahan dan kelebihan melalui lembar observasi yang telah di isi oleh supervisor 2.

Pengumpulan data menggunakan hasil tes terhadap hasil pembelajaran yang di kemas dalam bentuk soal uraian sebanyak lima butir. Tes ini di buat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang telah disampaikan di kelas. Alasan penggunaan soal uraian adalah untuk melihat sejauh mana siswa dalam memahami materi dan mampu menjelaskannya kembali dengan kata-kata sendiri, bukan sekadar menghafal. Selain tes, peneliti juga membuat lembar observasi untuk instrumen penilaian tambahan. Observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa, peneliti tidak hanya mengandalkan nilai akhir, tetapi juga memperhatikan proses siswa selama belajar. Data yang didapat melalui tes evaluasi secara kuantitatif. Nilai setiap siswa di hitung, lalu dianalisis untuk mengetahui berapa siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Hasil dari setiap Siklus dibandingkan untuk melihat peningkatan yang terjadi.

Pengolahan data mencakup perhitungan nilai rata-rata, jumlah siswa yang lulus KKM, dan selisih peningkatan antara siklus pertama dan kedua. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti bisa menilai efektivitas metode NHT secara lebih objektif. Hasil observasi juga ditambahkan sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran suasana belajar dan interaksi siswa selama proses berlangsung. Alasan utama pemilihan soal uraian sebagai instrumen utama adalah karena model soal ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan cara berpikir mereka, serta seberapa dalam mereka memahami materi. Adapun dalam konteks pembelajaran tentang jenis-jenis pekerjaan, siswa tidak hanya diminta menyebutkan nama profesi, tetapi juga menjelaskan perannya dalam masyarakat.

Rumus yang dipergunakan untuk menghasilkan nilai hasil pembelajaran dan persentase ketuntasan siswa

1. Perhitungan nilai pembelajaran dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \sum n/n$$

Keterangan :

X	= rata-rata
$\sum n$	= jumlah nilai seluruh siswa
N	= jumlah siswa

2. Perhitungan perestase ketuntasan siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$P = (\sum \text{siswa yang tuntas belajar} / \sum \text{siswa}) 100\%.$$

HASIL

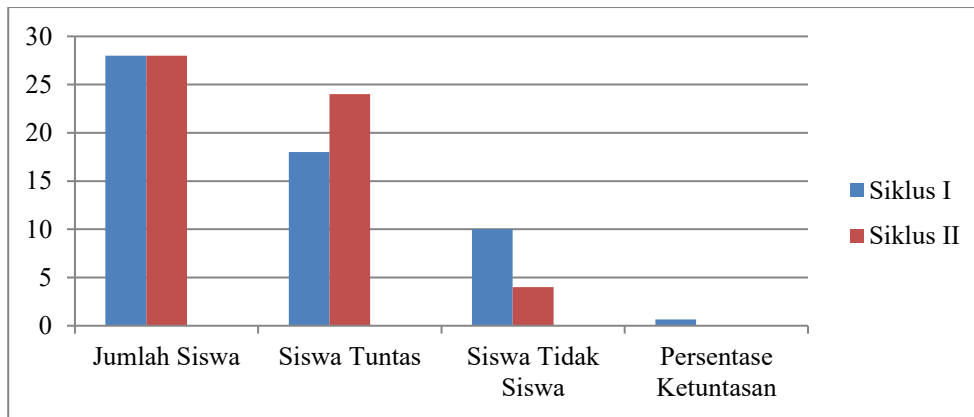
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengevaluasi seberapa besar dampak penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada materi jenis-jenis pekerjaan dalam mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan nilai yang di peroleh dari tes evaluasi berupa lima soal uraian yang di berikan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus menunjukkan perbedaan diantaranya yaitu :

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus pertama, metode NHT mulai digunakan sebagai metode utama dalam pembelajaran. Tercatat 28 siswa yang mengikuti tes evaluasi, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai diatas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Sisanya, sebanyak 10 siswa, belum mencapai nilai tersebut. Jika dihitung secara persentase, tingkat ketuntasan belajar pada tahap ini berada di angka 64,3%. Meski sudah terlihat adanya pemahaman siswa terhadap materi, masih banyak siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal. Beberapa kendala yang muncul di antaranya adalah mendalam terhadap materi.

Siklus II

Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus pertama, beberapa penyesuaian dilakukan untuk siklus kedua. Guru lebih aktif mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat dalam diskusi dan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk memahami konsep yang dipelajari. Hasilnya cukup menggembirakan. Pada siklus kedua ini, 24 dari 28 siswa berhasil mencapai nilai tuntas, sedangkan hanya 4 siswa yang masih belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan pun meningkat menjadi 85,7%. Angka ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.



Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil yang termuat dalam grafik, pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT), memperlihatkan peningkatan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa dapat memberikan pengaruh baik terhadap hasil akademik mereka. Dari data yang tercantum, jumlah siswa dalam penelitian adalah 28 orang, dengan ketuntasan pada siklus pertama sebanyak 18 siswa (64,3%), dan pada siklus kedua meningkat menjadi 24 siswa (85,7%), menunjukkan adanya kemajuan nyata setelah penerapan metode tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama pada topik ragam profesi, terbukti dapat menjadi pengaruh positif yang baik terhadap pencapaian pembelajaran siswa (Santoso, 2021). Peningkatan ini tampak nyata ketika membandingkan hasil antara siklus pertama dan kedua. Pada awal penerapan, suasana kelas masih di dominasi oleh metode ceramah yang menjadikan siswa dominan tidak aktif, hanya mendengarkan tanpa banyak melibatkan diri. Namun, setelah metode NHT diterapkan, suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Siswa menjadi lebih aktif, baik dalam kerja sama kelompok ataupun saat mempresentasikannya, menandakan bahwa NHT dapat mewujudkan lingkungan pembelajaran yang hidup dan berjalan dua arah (Yuliana, 2021).

Kelebihan utama metode NHT yang peneliti lakukan yaitu mendorong keterlibatan setiap siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, dan semua anggota diberikan nomor tertentu. Saat guru memberikan pertanyaan atau tugas, seluruh kelompok mendiskusikan jawabannya bersama-sama. Setelah diskusi selesai, guru menerapkan pemanggilan nomor secara acak, sehingga siswa dengan

nomor tersebut dari setiap kelompok harus maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Proses ini membuat semua anggota kelompok harus benar-benar memahami materi dan siap berbicara di depan kelas, karena tidak ada yang tahu nomor siapa yang akan dipanggil. Akibatnya, motivasi siswa untuk memahami materi dan berani mengungkapkan pendapat pun meningkat (Johnson et al. 2023).

Selain itu, metode NHT mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompoknya (Fitriyani, 2020). Setiap anggota kelompok diharapkan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga terjadi pembelajaran yang kolaboratif dan saling memperkuat. Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif seperti NHT sangat efektif dalam membangun rasa tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi siswa (Lie, 2018). Adanya proses berdiskusi bersama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan baik, dan berani menyampaikan ide-ide mereka secara terbuka, dimana keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter positif (Johnson et al. 2023).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode NHT mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPS (Sari, 2022). Siswa yang sebelumnya cenderung diam dan kurang percaya diri, jadi berani bertanya dan mengutarakan pikiran mereka. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar serta pada perkembangan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mengajar (Fitriyani, 2020).

Berdasarkan keempat tahap diatas perbedaan tingkat ketuntasan antara siklus pertama dan kedua juga dapat dijelaskan melalui perbaikan pelaksanaan metode NHT di kelas. Pada siklus awal, masih ada sebagian siswa yang tidak terlibat saat diskusi kelompok. Hal itu penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman tentang mekanisme metode NHT, rasa malu untuk berbicara di depan teman, atau kurangnya motivasi dari guru. Namun, pada siklus kedua, peneliti lebih aktif dalam membimbing siswa dan menegaskan untuk semua siswa dapat kesempatan untuk ikut andil untuk bertanya atau presentasi. Guru sebagai peneliti memberikan arahan yang jelas, memotivasi siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapat, dan memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan oleh setiap kelompok (Fitriyani, 2020).

Menurut penelitian terdahulu juga menekankan bahwa keberhasilan metode NHT sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola dinamika kelompok (Yuliana, 2021). Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan sebagai motivator yang mengajak siswa agar aktif berpartisipasi (Slavin, 2019). Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru yaitu ketika guru yang mampu mengarahkan diskusi dengan tepat akan meyakinkan diri siswa

merasa tidak takut dan termotivasi untuk berbagi ide serta dapat menjadikan suasana proses belajar mengajar jadi lebih efektif (Sari, 2020).

Selama proses pembelajaran menggunakan metode NHT, siswa akan mendapatkan pengetahuan dari guru juga dari teman sekelompoknya. Interaksi antar siswa dalam kelompok membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Slavin, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat mempercepat proses pemahaman karena siswa saling bertukar informasi dan pengalaman belajar (Indrawati, 2021). Melalui diskusi bersama, siswa bisa melihat permasalahan dari beberapa pendapat, dengan begitu pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih komprehensif (Yuliana, 2021).

Pembelajaran mengenai materi tentang jenis-jenis pekerjaan, siswa dapat berdiskusi tentang tugas dan peran berbagai pekerjaan seperti petani, pedagang, guru, dan dokter. Diskusi dapat memperkaya pengetahuan siswa dan membuka wawasan mereka mengenai berbagai peluang kerja di masa depan. Siswa yang belum memahami tugas seorang guru, misalnya, akan mendapatkan penjelasan dari teman sekelompoknya yang sudah paham. Proses saling belajar ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bermakna (Slavin, 2019).

Peningkatan persentase ketuntasan dari 64,3% pada siklus pertama menjadi 85,7% pada siklus kedua menjadi bukti nyata bahwa metode NHT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah. Metode NHT sangat cocok diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan karakter siswa yang aktif dan suka bekerja dalam kelompok (Damayanti, 2019). Kolaborasi dalam kelompok membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Lie, 2018).

Meskipun hasil yang diperoleh sangat menggembirakan, penerapan metode NHT juga tidak lepas dari kendala. Tidak semua siswa langsung bisa beradaptasi dengan sistem kerja kelompok. Beberapa siswa membutuhkan waktu dan pembiasaan untuk bisa aktif dalam diskusi kelompok. Ada siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide didepan teman-temannya. Oleh karena itu, pendampingan guru sangat penting agar siswa merasa nyaman dan terbiasa dengan metode ini. Guru harus memberikan motivasi dan dukungan secara individual, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan tidak menakutkan (Slavin, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan pembiasaan dalam penerapan metode NHT

(Fitriyani, 2020). Guru harus terus memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam kelompok. Selain itu, guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan oleh setiap kelompok (Slavin, 2019). Sebagai hasilnya, metode NHT dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Selain meningkatkan hasil belajar, metode NHT juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Keterampilan ini sangat penting untuk bekal hidup di masa depan, karena di dunia kerja nantinya siswa akan dituntut untuk mampu bekerja dalam tim. Oleh karena itu, metode NHT tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kepribadian siswa (Hidayat, 2020).

Penggunaan metode ceramah, siswa dominan tidak aktif dan hanya mendengarkan pemaparan materi saja (Fitriyani, 2020). Sedangkan pada NHT, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan berani mengungkapkan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bisa menjadi peningkatan dalam motivasi dan hasil pembelajaran siswa secara maksimal (Slavin, 2019).

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa metode *Numbered Heads Together* merupakan strategi pembelajaran yang sangat layak dipertimbangkan oleh guru. Metode ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar secara menyeluruh (Nasution, 2021). Selain itu, metode NHT juga mendukung pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan (Prayitno, 2019). Melalui penerapan yang konsisten dan dukungan dari guru, metode NHT dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih beragam, menyenangkan, dan bermakna untuk siswa (Wulandari, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Bumi Kencana Tahun Ajaran 2024/2025, terbukti bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan dalam mata pelajaran IPS kelas IV. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran secara individu dan kelompok. Melalui penerapan metode NHT siapa saja yang dipilih untuk menjawab pertanyaan dan mewakili kelompok harus memahami materi. Strategi ini mendorong siswa untuk berbicara lebih aktif, membantu satu sama lain dan berkerja sama. Siswa lebih memahami jenis pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari karena aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Metode NHT tidak sekadar memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, melainkan juga melatih keterampilan mendengarkan, menghargai pendapat teman, serta membangun kerja sama tim. Hal ini menyebabkan, proses belajar tidak lagi berfokus semata pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang positif. Apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dampak positifnya akan terlihat pada seluruh dinamika kelas, termasuk suasana belajar dan interaksi sosial di antara siswa. Berdasarkan temuan ini, penulis menyarankan agar guru mempertimbangkan penerapan metode NHT tidak hanya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi juga pada bidang studi lain yang memerlukan pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran ide. Selain itu, pengembangan metode ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan penggunaan media pembelajaran yang menarik, sehingga pelaksanaan NHT menjadi semakin efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini disarankan agar dilakukan dengan melibatkan jumlah siswa yang lebih besar dan cakupan materi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dampak metode NHT terhadap aspek lain, seperti kemampuan komunikasi siswa atau pengembangan sikap sosial mereka dalam pembelajaran. Hasil dari proses ini adalah pemahaman mengenai penerapan pembelajaran kooperatif di tingkat pendidikan dasar dapat semakin diperkaya. Melalui pelaksanaan yang konsisten, metode NHT memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang kolaboratif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTARPUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Candrasari, D. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II SDN Jajar Tunggal I Surabaya*.
- Damayanti, A. (2019). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui model Numbered Heads Together. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 124–130.
- Fitriyani, H. (2020). Penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 89–97.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh metode Numbered Heads Together terhadap motivasi dan hasil

- belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 134–142.
- Indrawati, S. (indrawati). Efektivitas pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together terhadap hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2023). *Cooperative learning in the classroom* (8th ed.). Interaction Book Company.
- Lie, A. (2018). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning diruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Nasution, L. (2021). Model Numbered Heads Together dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SD. *JUPEDU: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–76.
- Prayitno, H. (2019). Pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. *Jurnal PGSD*, 10(1), 15–23.
- Putri, S. A., & Wulandari, F. (2022). Efektivitas metode Numbered Heads Together dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Rahmawati, F., & Prasetyo, H. (2021). Efektivitas siklus tindakan dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 120–129.
- Santoso, B. (2021). Pembelajaran kooperatif sebagai strategi meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 89–98.
- Sari, D. P. (2020). Penerapan model siklus pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 56–64.
- Sari, D. P. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran NHT terhadap keaktifan dan hasil belajar IPS. *ELEMENTARY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–41.
- Slavin, R. E. (2019). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sulastri, I. (2020). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 55–62.
- Widodo, A. (2019). Siklus pembelajaran sebagai strategi evaluasi dan perbaikan proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 78–85.
- Wulandari, R. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4), 97–104.
- Yuliana. (2021). Efektivitas model Numbered Heads Together dalam pembelajaran IPS kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 78–85.